

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Puisi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada proyek, esensi materi, dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Setiap fase pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda, memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan intelektual dan usia mereka. Pada jenjang SMA/SMK sederajat, yang disebut sebagai fase E, salah satu materi yang harus dipelajari adalah puisi. Untuk membahas pembelajaran teks tersebut pada peserta didik kelas X SMA/SMK sederajat, penulis akan menjelaskan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase E dalam Kurikulum Merdeka yaitu pada peserta didik kelas X SMA/SMK sederajat. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Terdapat empat komponen yang harus diperhatikan dalam menyusun capaian pembelajaran yaitu (1) Rasional mata pelajaran; (2) Tujuan mata pelajaran; (3) Karakteristik mata pelajaran; (4) Capaian mata pelajaran setiap fase.

Berikut merupakan elemen Capaian Pembelajaran (CP) fase E yang penulis fokuskan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen Capaian Pembelajaran Fase E
Membaca dan Memirsa Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah penjabaran tentang pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih aktivitas belajar. Tujuan Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan bukti yang dapat diamati dan diukur dari peserta didik, memastikan bahwa mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Penulisan Tujuan Pembelajaran idealnya mencakup dua elemen utama: kompetensi dan cakupan materi.

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran yaitu mampu menganalisis unsur-unsur pembangun puisi, yang meliputi unsur fisik maupun unsur batin. Setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan secara tepat diksi dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
2. menjelaskan secara tepat pengimajian dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya

3. menjelaskan secara tepat kata konkret dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
4. menjelaskan secara tepat majas dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
5. menjelaskan secara tepat rima dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
6. menjelaskan secara tepat tema dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
7. menjelaskan secara tepat nada dan suasana dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya
8. menjelaskan secara tepat amanat dalam teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasannya

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa kiasan, ritme, dan struktur untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam cara yang indah dan mendalam. Melalui penggunaan metafora, simile, dan berbagai teknik lainnya, puisi menciptakan imaji dan emosi yang kuat bagi pembacanya. Dengan kata lain, puisi adalah seni merangkai kata-kata menjadi sebuah karya yang mampu menyentuh hati dan menggugah pikiran penyair terhadap realitas kehidupannya. Aminuddin (1995:136) mengemukakan, “Puisi merupakan sebuah susunan yang terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang memiliki keselarasan sehingga tidak dapat

dipisahkan antara unsur yang satu dengan yang lain”. Adapun Pradopo (2012:3) mengemukakan, “Puisi itu karya sastra estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna”. Lebih jelas lagi, Nurgiyantoro (2017:312) menjelaskan,

Puisi merupakan sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi serta mempertimbangkan dari berbagai unsur yang menyangkut bunyi, bentuk, dan makna yang keseluruhannya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur-unsur pembangun yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Puisi sangat memperhatikan pemilihan bahasa, terutama dalam aspek diksi, bunyi, bentuk, dan makna, sehingga menghasilkan efek estetika yang khas. Selain itu, puisi bukan sekadar rangkaian kata tanpa arti, melainkan memiliki makna mendalam yang menggambarkan keindahan dan kekayaan ekspresi bahasa.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Pada dasarnya, puisi dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri untuk menciptakan puisi yang utuh. Berikut merupakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

1. Unsur Fisik

a. Diksi

Diksi dalam puisi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna, suasana, dan keindahan dalam puisinya. Pemilihan kata yang tepat dapat memperkuat makna yang terdapat dalam puisi. Waluyo (1987:26) mengemukakan, “Diksi adalah hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya”.

Lebih lanjut, Hudhana dan Mulasih (2019:36) mengemukakan, “Diksi merupakan upaya dari seorang pengarang untuk memberukan nuansa estetika yang ada di dalam puisi”. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih dan Endang (2019:293) yang menjelaskan, “Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna dari kata-kata tersebut mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi dalam puisi merupakan hasil pemilihan kata yang cermat dan penuh pertimbangan, baik dari segi makna, bunyi, maupun keterkaitan antar kata dalam baris dan bait. Diksi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan efek estetika yang memperindah puisi.

b. Pengimajian

Pengimajian adalah gambaran seakan-akan kita mendengar, melihat, merasakan sebagaimana digambarkan oleh puisi yang dibaca atau dengar. Jabrohim, dkk. (2003:36) menjelaskan, “Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2012:79) mengungkapkan,

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pemikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan pada sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Lebih lanjut, Hudhana dan Mulasih (2019:36) mendefinisikan imaji sebagai susunan kalimat yang mampu menimbulkan perasaan yang dapat dirasakan oleh pancaindra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian dalam puisi adalah gambaran angan, pikiran, dan perasaan yang diciptakan melalui bahasa untuk membangun visualisasi dalam benak pembaca. Pengimajian berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, membangun suasana tertentu, serta menghidupkan pengalaman puitis dalam puisi.

c. Kata Konkret

Kata konkret dalam sebuah puisi merupakan kata-kata yang menggambarkan isi puisi lewat panca indra pembaca. Waluyo (1987:81) menjelaskan, “Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyanto (2021:13) mengemukakan, “Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga menimbulkan imaji”. Selain itu, Gunawan (2019:11) menjelaskan, “Kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang mampu membangkitkan imaji pembaca melalui indra, sehingga menyaran pada arti yang menyeluruh. Kata konkret memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan kiasan dan lambang, karena sifatnya yang dapat memberikan gambaran jelas dan mendalam bagi pembaca, sehingga memudahkan mereka untuk menangkap makna yang ingin disampaikan secara imajinatif.

d. Majas

Majas dalam puisi merupakan bahasa kias yang digunakan penyair untuk memperindah dan memperkuat makna puisinya. Waluyo (1987:84) menjelaskan, “Tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif,

dan lebih sugestif dalam bahasa puisi”. Selain itu, Tarigan (2015:33) mengemukakan, “Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa”. Lebih lanjut, Supriyanto (2021:12) menjelaskan, “Biasanya tiap penulis cenderung memiliki gaya bahasanya sendiri, yang paling mudah dilihat melalui majas-majas, seperti personifikasi, metafota, eufemisme, bahkan tak jarang ada yang menggunakan majas ironi”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas dalam puisi merupakan bahasa kias atau gaya bahasa yang digunakan untuk membangkitkan imajinasi dan memperindah puisi.

e. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris, yang berfungsi untuk menciptakan keindahan dan keterpaduan bunyi. Waluyo (1987:73) menjelaskan,

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Hal yang masih erat hubungannya dengan pembahasan rima adalah ritma dan mentrum.

Selain itu, Priyatni (2015:73) menjelaskan, “Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek estetis”. Lebih lanjut, Hudhana dan Mulasih (2019:39) mengemukakan, “Rima merupakan pengulangan suku kata dalam puisi yang menghasilkan harmoni”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima dalam puisi adalah pengulangan bunyi, baik suku kata maupun persamaan bunyi yang berulang, yang berfungsi untuk menciptakan harmoni dan efek estetis. Rima tidak hanya terbatas pada akhir baris, tetapi juga dapat ditemukan di awal atau tengah baris dan bait.

f. Tipografi

Tipografi dalam puisi cenderung bersifat bebas bergantung pada keinginan pengarang. Tipografi merupakan cara untuk membedakan puisi dengan karya sastra lainnya. Jabrohim, dkk. (2003:54) menjelaskan, “Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan. Sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya kita menulis sebuah prosa”. Lebih lanjut, Gunawan (2019:10) menjelaskan, “Tipografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi”. Lebih jelas, Supriyanto (2021:12) menjelaskan, “Tipografi yaitu bentuk penulisan. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zig-zag, ataupun model lainnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi dalam puisi adalah bentuk visual penyajian puisi yang tidak mengikuti aturan penulisan prosa.

Tipografi mencakup pengaturan baris, tata letak kata, tepi kanan-kiri, serta penggunaan huruf dan tanda baca yang tidak selalu konvensional.

2. Unsur Batin

a. Tema

Setiap karya pasti memiliki tema atau pokok pikiran yang diangkat oleh penulis, begitu pun dengan puisi. Aminudin (1995:151) menjelaskan, “Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi”.

Lebih jelas, Kosasih dan Endang (2019:294) menjelaskan,

Tema merupakan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pembangun sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi tuhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyanto (2021:11) menjelaskan, “Tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dengan media berupa bahasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi adalah ide dasar atau inti utama yang menjadi landasan keseluruhan makna puisi. Tema berperan sebagai unsur utama yang membentuk dan mengarahkan isi puisi, sehingga makna yang ingin disampaikan penyair dapat tersampaikan dengan jelas melalui penggunaan bahasa.

b. Perasaan

Perasaan (*feeling*) dalam unsur batin puisi adalah sikap emosional atau ekspresi batin penyair terhadap tema yang diangkat dalam puisinya. Menurut Jabrohim, dkk. (2003:66), “Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih dan Endang (2019:294) menjelaskan,

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau Sang Khalik. Jika penyair hendak mengungkapkan keindahan alam, sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam.

Selain itu, Supriyanto (2021:11) mengemukakan, “Perasaan merupakan sikap pengarang terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menjadi media ekspresi perasaan penyair. Perasaan tersebut mencakup berbagai emosi, seperti kerinduan, kegelisahan, pengagungan, atau kekaguman terhadap suatu hal, seperti kekasih, alam, atau Sang Khalik. Tema yang sama dapat menghasilkan puisi yang berbeda karena ekspresi perasaan penyair bergantung pada suasana batin dan sikapnya terhadap masalah yang diungkapkan.

c. Nada

Setiap penyair memiliki sikap tersendiri untuk mengungkapkan perasaannya, dan sikap atau nada tersebut akan menimbulkan suasana pada hati pembaca. Menurut

Jabrohim, dkk. (2003:66), “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menciptakan sesuatu kepada pembaca”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyanto (2021:11) menjelaskan, “Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens”. Sementara itu, Gunawan (2019:13) mengemukakan, “Sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dalam puisi adalah sikap atau perasaan penyair terhadap pembaca yang tercermin dalam cara penyampaian dan gaya bahasa yang digunakan. Nada yang digunakan penyair sangat dipengaruhi oleh tema dan rasa dalam puisi, dan melalui nada tersebut, penyair dapat mengkomunikasikan sikapnya terhadap audiens serta mempengaruhi bagaimana puisi diterima dan dipahami.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Waluyo (1987:31) menjelaskan, “Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih dan Endang (2019:295) menjelaskan,

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Selain itu, Supriyanto (2021:11) mengemukakan, “Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat bisa berupa anjuran, himbauan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam puisi adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca, baik secara sadar maupun tidak sadar. Amanat sering kali tersirat dalam rangkaian kata, tema, dan makna yang terkandung dalam puisi.

Berikut penulis berikan contoh pengkajian puisi dengan judul ”Sajadah Panjang” karya Taufik Ismail sebagai media pembelajaran dalam menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.

SAJADAH PANJANG

Ada sajadah panjang terbentang
 Dari kaki buaian
 Sampai ke tepi kuburan hamba
 Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan sujud
 Di atas sajadah yang panjang ini
 Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu
 Mengukur jalanan seharian
 Begitu terdengar suara azan
 Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
 Mengingat Dikau sepenuhnya.

**Tabel 2. 2 Analisis Unsur-unsur Pembangun Puisi Sajadah Panjang
 Karya Taufik Ismail**

No	Unsur Pembangun	Kutipan	Penjelasan
a. Unsur Fisik			
1	Diksi	“sajadah”, “tunduk”, “sujud”, “kening”, “mengingat Dikau”, “interupsi”	Puisi tersebut menggunakan diksi religius dan puitis yang menyiratkan makna ibadah dan perjalanan hidup.
2	Pengimajian	“Ada sajadah panjang terbentang”, “Hamba tunduk dan sujud”, “mengukur jalanan”	Dalam puisi tersebut terdapat Imaji visual dan gerak, yang menggambarkan sajadah yang panjang dan aktivitas ibadah serta kegiatan sehari-hari.
3	Kata Konkret	“buaian”, “kuburan”, “sajadah”, “azan”, “rukuk”, dan “sujud”.	Kutipan tersebut merupakan kata konkret karena mendukung tema dan makna puisi.
4	Majas	“Sajadah panjang”, “Ada sajadah panjang terbentang”	Beberapa majas yang ditemukan dalam puisi ini, di antaranya adalah: 1. Metafora: “Sajadah panjang” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kehidupan manusia. 2. Repetisi: Pengulangan frasa “Ada sajadah panjang terbentang” memberikan penekanan pada makna kehidupan yang terus-menerus dalam pengabdian.
5	Rima	“buaian – hamba – mati”, “sujud – interupsi”	Puisi tersebut menggunakan rima bebas tanpa pola tetap, namun tetap terasa mengalir dan lembut.

6	Tipografi	-	Puisi Sajadah Panjang karya Taufik Ismail ini menggunakan tipografi konvensional yang terdiri dari 4 bait dan 17 baris dengan bentuk bait menggunakan rata tengah.
b. Unsur Batin			
7	Tema	“Dari kaki buaian sampai ke tepi kuburan hamba”	Kutipan larik tersebut menggambarkan tema puisi tentang perjalanan hidup manusia yang penuh ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, dari lahir hingga kematian.
8	Perasaan	“Hamba sujud dan tak lepas kening hamba, mengingat Dikau sepenuhnya”	Perasaan atau suasana yang muncul dalam puisi ini adalah rasa tunduk, haru, dan kesyahduan dalam beribadah.
9	Nada	“Begitu terdengar suara azan, kembali tersungkur hamba”	Nada dalam puisi ini adalah tenang dan khusyuk, seperti seseorang yang sedang merenungkan kehidupan dan menyadari bahwa hidup adalah perjalanan ibadah.
10	Amanat	“Diselingi sekedar interupsi, mencari rezeki, mencari ilmu... kembali tersungkur hamba”	Amanat dari puisi ini adalah agar manusia senantiasa mengingat Tuhan sepanjang hidupnya. Hidup digambarkan sebagai perjalanan panjang yang harus diisi dengan ibadah dan ketundukan kepada Tuhan, dan bahkan di tengah aktivitas duniawi, seperti mencari rezeki dan ilmu. Seseorang tetap harus mengutamakan ibadah.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Quantum Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Model ini dikembangkan oleh Bobbi DePorter dan rekan-rekannya, dan didasarkan pada prinsip-prinsip belajar efektif serta penggunaan teknik sugesti positif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Shoimin (2014:138), “*Quantum Learning* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Learning* berfokus pada hubungan dinamis antara lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan, dan kerangka untuk belajar.”

Pendekatan model *Quantum Learning* menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan intelektual dari peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Teknik-teknik yang sering digunakan dalam *Quantum Learning* termasuk penggunaan musik, visualisasi, aktivitas fisik, dan teknik relaksasi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Melalui model *Quantum Learning*, peserta didik tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama tim. Model ini sangat cocok untuk diaplikasikan di berbagai tingkatan pendidikan dan berbagai jenis mata pelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Karakteristik model *Quantum Learning* dapat menjadi ciri khas tersendiri yang dapat membedakan model tersebut dengan model lain. Huda (2017: 193-195) menjelaskan karakter pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* sebagai berikut.

- 1) Kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu)
AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, karena dengan adanya motivasi keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, peserta didik harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengetahui manfaat dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam proses belajar.
- 2) Penataan lingkungan belajar
Dalam proses belajar mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa aman dan nyaman. Perasaan semacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar peserta didik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri peserta didik.
- 3) Memupuk sikap juara
Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih membangkitkan semangat belajar peserta didik. Seorang guru hendaknya memberi apresiasi kepada peserta didik yang telah berhasil dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga tidak diperbolehkan untuk mencemooh peserta didik yang belum menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, peserta didik akan merasa lebih dihargai.
- 4) Membebaskan gaya belajar
Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar tersebut antara lain: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja.
- 5) Membiasakan mencatat
Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi, ketika peserta didik tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa sesuai gaya belajar peserta didik sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh peserta didik itu sendiri. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan, atau kode-kode yang bisa dimengerti peserta didik.
- 6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan dan daya ingatnya.

7) Menjadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan peserta didik menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Puisi

Quantum Learning mempunyai kerangka belajar yang dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Bobbi DePorter dalam Shoimin (2014:139) memaparkan lebih jelas mengenai istilah TANDUR sebagai berikut.

1) Tumbuhkan

Tumbuhkan merupakan tahap menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan peserta didik dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau dunia nyata, cerita pendek atau video.

2) Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua peserta didik. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan peserta didik. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

3) Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif

peserta didik untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

4) Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan peserta didik. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5) Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif peserta didik. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Tahap pengulangan bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan peserta didik untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

6) Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Tahap rayakan bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, penulis menegaskan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* dapat dilakukan dengan langkah yang dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Istilah ‘TANDUR’ diambil dari bahasa Jawa yang berarti menanam. Diibaratkan belajar itu seperti menanam benih dalam diri peserta didik. Jika dilakukan dengan cara yang tepat, maka akan tumbuh dan menghasilkan panen yang baik.

Pada tahap tumbuhkan, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan diajarkan dengan memegang konsep *Quantum Learning* itu sendiri, yaitu kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu) sehingga peserta didik bisa lebih tertarik dan interaktif dalam pembelajaran.

Kemudian, pada tahap alami, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar langsung melalui pengamatan. Pada tahap ini, peserta didik dapat mempraktikan

sendiri hal yang telah diamati sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap namai. Peserta didik dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati.

Lalu, pada tahap demonstrasi, peserta didik membentuk kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan yang telah mereka diskusikan. Kegiatan demonstrasi ini dapat dilakukan dengan cara presentasi di depan kelas. Terakhir, pada tahap ulangi, yaitu pengulangan sebagai bentuk penguatan pengetahuan. Melalui penegasan kembali materi yang telah disampaikan, diharapkan membuat peserta didik dapat memahami dan meresapi materi yang telah mereka pelajari. Terakhir, pada tahap rayakan, peserta didik diberikan apresiasi terhadap keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Apresiasi memiliki peranan penting sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah dilakukan peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis telah menetapkan langkah pembelajaran dalam menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dengan model pembelajaran *Quantum Learning* sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik menjawab salam dari guru.
2. Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas.
3. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru, serta meminta peserta didik untuk menata kelas: meja, kursi, dan membersihkan papan tulis, kerapihan diri, serta mempersiapkan bahan pembelajaran.

4. Peserta didik menyimak manfaat mempelajari materi unsur-unsur pembangun puisi.
5. Peserta didik bersama guru melaksanakan apersepsi terkait materi yang telah dipelajari serta kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.
6. Peserta didik menyimak capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.
7. Peserta didik melaksanakan *pretest*.

Kegiatan Inti

Tumbuhkan

8. Peserta didik menyimak video puisi yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, dengan tujuan menggali permasalahan terkait materi yang akan dipelajari.
9. Peserta didik bersama guru membahas video yang telah disimak.
10. Peserta didik menyimak penjelasan garis besar mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

Alami

11. Peserta didik menyimak pembacaan puisi oleh guru.
12. Beberapa peserta didik diminta membaca puisi pilihan mereka secara bergantian di depan kelas.
13. Peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi awal tentang isi, pesan, dan keindahan puisi tersebut.

Namai

14. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai unsur-unsur pembangun puisi, baik unsur fisik maupun batin.
15. Peserta didik diberikan contoh sederhana oleh guru untuk setiap unsur dari puisi yang telah dibaca.

Demonstrasi

16. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang.
17. Setiap kelompok mendiskusikan unsur-unsur pembangun pada teks puisi yang diberikan.
18. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain menanggapi.
19. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.

Ulangi

20. Peserta didik bersama guru memperbaiki hasil diskusi kelas dengan mengulang materi tentang unsur-unsur pembangun puisi.

Rayakan

21. Peserta didik menerima apresiasi dari guru untuk kelompok atau individu dengan hasil analisis terbaik.
22. Peserta didik diberi pujian dan penghargaan oleh guru, baik berupa verbal atau simbolis (misalnya tepuk tangan).

Penutup

23. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

24. Peserta didik bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
25. Peserta didik melaksanakan *posttest* mengenai materi yang telah dipelajari.
26. Peserta didik menerima informasi sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
27. Peserta didik dan guru berdoa bersama untuk menutup pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Shoimin (2014:145-146) menjelaskan beberapa kelebihan model *Quantum Learning*, yaitu:

1. dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran berpikir yang sama.
2. karena *Quantum Learning* lebih melibatkan peserta didik, maka saat pembelajaran perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3. karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
5. peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6. karena model *Quantum Learning* memerlukan kreativitas seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan peserta didik untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa berpikir kreatif setiap harinya.
7. pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Learning* mampu menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang lebih nyaman dan berkesan, sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Shoimin (2014:146-147) menjelaskan beberapa kelemahan model *Quantum*

Learning, yakni:

1. model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2. fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya tidak selalu tersedia dengan baik.
3. karena dalam model ini ada perayaan untuk menghormati usaha seorang peserta didik, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll., dapat mengganggu kelas lain.
4. banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
5. model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses belajar tidak akan efektif.
6. agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun, terkadang ketelitian dan kesabaran ini diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyatakan bahwa kelemahan model *Quantum Learning* ini selain harus adanya fasilitas, alat, dan sumber belajar yang menunjang dalam proses pembelajaran, juga diperlukan kematangan guru dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, model *Quantum Learning* mengedepankan keahlian dan keterampilan guru secara khusus. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan mempersiapkan rencana pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian Nisa Fitma Salsabila (2022), yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Serta Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Fantasi" (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Ciawi Tahun Ajaran 2021/2022). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta menyajikan gagasan dalam bentuk teks fantasi di kelas VII SMP Negeri 2 Ciawi Tahun Ajaran 2021/2022.

Peneliti kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Leti Sundawati (2022), dengan judul "Efektivitas Penerapan Model *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Karakteristik Unsur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Naskah Drama" (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh dalam pembelajaran menganalisis karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan naskah drama di kelas VII SMPN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

Peneliti ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitra Liqa (2019), dengan judul "Efektivitas Pembelajaran *Quantum Learning* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti yang relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis dalam hal variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Quantum Learning*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian Nisa Fitma Salsabila adalah kemampuan menganalisis

struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta menyajikan gagasan dalam bentuk teks fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Ciawi Tahun Ajaran 2021/2022). Variabel terikat Leti Sundawati adalah kemampuan menganalisis karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan naskah drama pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022. Serta variabel terikat Fitra Liqa adalah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Setiap penelitian tentu harus memiliki asumsi yang menjadi dasar dalam penelitian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Heryadi (2014: 31) bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa anggapan dasar yang mendasari penelitian, yaitu:

1. menganalisis unsur-unsur pembangun puisi merupakan capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X SMK berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. model Pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model yang berpusat pada peserta didik, yang berkesan dan menyenangkan. Model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bebas bereksplorasi dan mengekspresikan diri dalam proses menganalisis unsur-unsur pembangun puisi.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dibuat berdasarkan pengamatan awal dan dijadikan sebagai dasar untuk penelitian atau eksperimen lebih lanjut. Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu model pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.